

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dibendung lagi. Dimana sudah tidak ada lagi kendala untuk melakukan mobilisasi baik dalam bentuk produk, jasa, maupun investasi. Trend globalisasi ini menghasilkan sebuah fenomena free trade yang lebih besar – besaran lagi. Begitu pula sama halnya yang terjadi pada bidang perdagangan, pada awal mula berkembangnya perdagangan yang dilakukan negara – negara awalnya hanya bersifat sederhana dan lebih sering berlangsung secara bilateral ataupun regional yang didasarkan pada kedekatan geografis. Namun, seiring perkembangan teknologi dan informasi, hubungan perdagangan antar negara yang semakin kompleks dapat dilihat misalnya dengan kelangsungan suatu transaksi yang berlangsung cepat, terjadinya persaingan dagang yang ketat baik perdagangan barang maupun jasa. Pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran bersama antar pelaku dalam perdagangan internasional, bahwa semakin diperlukannya dan dibutuhkannya suatu perdagangan bebas untuk dilakukan. Perdagangan bebas yang dimaksud adalah yang berlangsung dengan *fair*, tanpa dibatasi atau tanpa diintervensi dengan pengenaan tarif, kuota, subsidi, kontrol nilai tukar, dan lain – lain yang bersifat proteksi dan dapat menghambat arus dan keberlangsungan perdagangan tersebut.

Perdagangan bebas memiliki manfaat dan tujuan yang menonjol yaitu untuk peningkatan perdagangan internasional, memicu produksi yang efisien, meningkatkan persaingan usaha sehingga membuat pedagang akan berusaha lebih besar untuk mengembangkan usahanya¹. Atas dasar tujuan tersebut menyebabkan banyak negara – negara dunia bergabung dalam kesepakatan – kesepakatan perdagangan bebas yang terbentuk. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan salah satu contoh dari kesepakatan perdagangan bebas, AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992. Skema *Common Effective Preferential Tariffs For ASEAN Free Trade Area* (CEPT – AFTA) merupakan suatu skema untuk mewujudkan AFTA melalui penurunan tarif hingga menjadi 0 – 5% penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan – hambatan non tarif lainnya. Dengan adanya kesepakatan tersebut muncullah kesepakatan baru yaitu antara China dan negara anggota ASEAN dalam kerjasama perdagangan bebas tarif 0% hingga 5% yang disebut dinamakan *ASEAN – China Free Trade Area* (ACFTA)

Keikutsertaan Indonesia dalam kesepakatan ACFTA ditandai dengan ratifikasi Indonesia dalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* yang ditandatangani oleh para pemimpin negara – negara ASEAN pada tanggal 4 November 2002 di Pnom Penh, Kamboja, dalam

¹ *manfaat perdagangan bebas*, 10 agustus 2014, dalam <http://www.Fiskal.co.id> diakses 15 februari 2016

hal ini Indonesia di wakili oleh Presiden Megawati Soekarno Putri². ACFTA merupakan kesepakatan antara negara – negara anggota ASEAN dengan negara Cina untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan – hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar, jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para anggota yang tergabung dalam ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Cina.

Dan melalui Keppres No. 48 tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004, pemerintah Indonesia telah mengesahkan ratifikasi kesepakatan tersebut. ASEAN – *China Free Trade Area* (ACFTA) adalah kawasan perdagangan bebas antara ASEAN dengan Cina dimana tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5%) maupun hambatan non tarif bagi negara – negara anggota ASEAN dan Cina. Kesepakatan ACFTA ini akan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu: *Early Harvest Program (EHP)*, *Normal Track (I and II)*, dan *Sensitive dan Highly Sensitive List*³.

Adapun tujuan dari pembentukan ACFTA adalah meningkatkan daya saing ekonomi negara – negara ASEAN dan Cina yaitu menjadikan kawasan ASEAN dan Cina sebagai basis produksi pasar dunia untuk menarik investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN dengan Cina. ACFTA diberlakukan secara penuh untuk negara ASEAN sejak 1 Januari 2010 dengan

² Nugraha, Andri Gilang “*Tantangan dan Peluang Serta Langkah – Langkah yang Dilakukan Pemerintah Indonesia Terhadap Implementasi Penuh ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA)*.” Buletin KPI edisi-02, KPI, 2010. Hal. 2

³ Dokumen BP – China,” *hubungan perdagangan Indonesia – RRT*”, Direktorat Kerjasama Bilateral I, Ditjen KPI, Kemerdekaan Perdagangan Republik Indonesia, Maret 2009

fleksibilitas terhadap produk – produk tertentu tarifnya masih diperbolehkan lebih dari 0-5%. Sedangkan, untuk negara baru seperti : Viet Nam, Laos, Myanmar dan Kamboja yang sudah diterapkan tahun 2015⁴.

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Cina memiliki dasar kemitraan strategis yaitu dengan dilatar belakangi oleh adanya kepentingan antar kedua negara. Cina merupakan negara Asia yang memiliki pengaruh besar dalam arus pasar global baik dari segi politik maupun ekonomi. Terlebih lagi Indonesia bagi Cina adalah mitra strategis yang dapat diperhitungkan mengingat menjadi salah satu negara Asia yang mampu bertahan ditengah krisis global.

Setidaknya terdapat tiga peluang positif yang dikemukakan pemerintah pada saat kesepakatan ACFTA pertama kali ditandatangani. Pertama, penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di Cina membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi didunia. Kedua, penciptaan rezim investasi yang kompetitif dan terbuka membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari Cina. Ketiga, peningkatan kerjasama ekonomoi dalam lingkup yang lebih luas membantu Indonesia melakukan peningkatan *capacity building*, *transfer technology*, dan *managerial capability*.

Namun dengan indikasi yang cukup kuat bahwa pemerintah tidak mempersiapkan secara matang untuk meraih peluang positif dari pemberlakuan ACFTA sehingga sejak diterapkannya ACFTA di Indonesia di awal tahun 2010,

⁴ Dokumen Subdit Kerjasama Intra & Antar Regional, Direktorat Kerjasama Regional, Ditjen KPI Kementerian Perdagangan RI, “*Kerjasama ASEAN – China Free Trade Area*”

perjanjian ini menuai banyak kritikan dari berbagai kalangan, khususnya dikalangan sektor industri dan pasar domestik. Sebagai contoh sektor yang dinilai tidak siap dalam menghadapi ACFTA yaitu pada sektor non migas dan produk olahan seperti tekstil, elektornik dan pertanian. Hampir seluruh sektor komoditas ekonomi Indonesia dibanjiri oleh produk asal Cina yang harganya relatif lebih murah sehingga konsumen dalam negeri lebih produk – produk asal Cina daripada produk dalam negeri. Dengan semakin besarnya produk Cina yang masuk dinilai dapat mematikan daya saing pasar domestik di dalam negeri sendiri.

Kuatnya iklim investasi Cina yang begitu membawa dampak besar pada kawasan ASEAN, khususnya bagi Indonesia menjadi sangat tidak berimbang. Fenomena menarik tentang hal tersebut terjadi pada sektor non migas dan produksi barang olahan, dimana banyak label merk Cina telah bersaing dengan produk lokal maupun negara pemasok lainnya. Dan bahkan produk mainan anak buatan Cina juga telah menguasai produksi mainan di pasar Indonesia.

Dalam 10 tahun terakhir telah terjadi ketidakseimbangan neraca perdagangan ekspor impor antara Indonesia dengan Cina. Perbandingan neraca ekspor dan impor non migas antara Cina dan Indonesia selalu menunjukkan angka defisit. Data bank Indonesia (Mei 2009) menyebutkan bahwa pada tahun 2006 Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 0,993 milyar. Pada tahun 2007 jumlahnya naik mencapai US\$ 2,708 milyar. Bahkan pada tahun 2008 angka tersebut meningkat tajam mencapai US\$ 7,898 milyar. Selama tahun 2009 Cina menjadi negara pemasok barang impor nonmigas terbesar dengan nilai US\$ 12,01

milyar (BPS, 2010)⁵. Data lain yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa sepanjang Januari – November 2010, neraca perdagangan sektor non – migas Indonesia dengan Cina mengalami defisit US\$ 5,32 milyar. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding periode sama 2009 yang sebesar US\$ 4,29 milyar⁶. Pada tahun 2015 ekspor migas turun sebanyak 1,26% dari US\$ 1,44 miliar menjadi US\$ 1,42 miliar. Ekspor minyak mentah juga turun sebanyak 25,39% menjadi US\$ 427,9 juta, sedangkan ekspor hasil minyak turun sebanyak 20,38% menjadi US\$ 125,8 juta.⁷

Sektor non migas seperti hasil produk industri dan pertanian merupakan salah satu sektor yang paling rentan dalam keberlangsungan perdagangan bebas, terutama pada sektor hortikultura dan produk buah – buahan. Semakin besarnya produk Cina yang masuk di dalam negeri di berbagai sektor. Artinya Indonesia lebih banyak mengimpor buah – buahan dari Cina daripada mengekspornya. Rendahnya harga produk dari Cina telah menghantam petani buah di dalam negeri. Dengan nilai impor Januari – September 2006 mencapai US\$ 134,6 juta atau meningkat US\$ 73,8 juta dibanding periode sama tahun sebelumnya⁸. Situasi ini jelas memperlihatkan bahwa ACFTA hanya menguntungkan perkebunan – perkebunan besar dan menghancurkan nasib para petani kecil. Dan dampak kerugian lainnya yang sangat terlihat yaitu pada industri tekstil, pada tahun 2010

⁵ Henry Saragih, “Pertanian Indonesia Terancam ACFTA: Hancur Diterpa Impor, Buntung karena Ekspor”, 14 Januari 2010, tersedia dalam <http://www.spi.or.id/?p=1799/> Diakses pada tanggal 14 februari 2016

⁶ “Evaluasi China ASEAN Free Trade Area”, tersedia dalam <http://swingingme.wordpress.com/2011/02/17/> diakses tanggal 14 februari 2016

⁷ “BPS minta perketat impor produk Cina”, tersedia dalam <http://www.kemenperin.go.id> di akses pada tanggal 22 februari 2016

⁸ Ibid evaluasi china asean free trade area

berpotensi mengalami defisit perdagangan tekstil dan garmen diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1,2 milyar.

Kondisi rawan juga dirasakan oleh industri baja pasca berlakunya perjanjian perdagangan bebas ACFTA. Setidaknya sebanyak 662 tarif pos tarif di sektor industri baja siap dihapuskan dengan adanya perjanjian ACFTA. Potensi kerugian akibat ACFTA yang harus ditanggung industri baja bisa mencapai Rp. 3,78 Triliun per tahun⁹.

Ancaman produk Cina tidak saja berpotensi mematikan industri besar saja, melainkan juga menjadi ancaman tersendiri bagi para pelaku usaha industri – industri kecil dan menengah. Minimnya modal serta rendahnya tingkat daya saing dengan industri besar dalam negeri dan luar negeri juga mengancam kelangsungan hidup usaha dari para pelaku industri di tingkat kecil dan menengah.

Setelah menjalin kerjasama dari tahun 2010 Indonesia masih banyak kekurangan, Indonesia masih kalah saing dengan produk asal Cina dari segi harga yang lebih murah di bandingkan produk dalam negeri, dan hal ini di khawatirkan akan berdampak pada tutupnya sejumlah pabrik, yang tentunya dapat menimbulkan krisis sosial yang berkepanjangan akibat meningkatnya jumlah pemutusan tenaga kerja. Terutama jika dilihat dari sisi penyediaan sarana pra sarana dalam negeri, termasuk regulasi kesiapan masyarakat dalam hal ini, produktivitas tenaga kerja masyarakat serta produk – produk Indonesia yang masih rendah dinilai masih belum siap bersaing dengan produk – produk negara lain khususnya dengan produk asal Cina.

⁹ “*Pasca ACFTA industri baja bisa merugi Rp. 3,78 miliar*” Surabaya, 21 Januari 2010,, tersedia dalam <http://www.kabarbisnis.com> di akses pada tanggal 15 februari 2016

Namun, perjanjian yang sudah di ratifikasi sejak tahun 2010 tersebut harus lebih di teliti lagi akan keuntungan dan kerugiannya. Sehingga pemerintah harus memiliki strategi yang lebih baik untuk menghadapi ekspansi pasar Cina yang semakin mendominasi dan diharapkan pasar Industri domestik dapat lebih bersaing untuk mengeksport produk – produk yang lebih berkualitas sehingga Indonesia mendapatkan keuntungan yang diharapkan dengan adanya ratifikasi ACFTA tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dan mencoba mencari suatu bentuk pembuktian terhadap langkah – langkah strategi Indonesia dalam menghadapi ekspansi pasar Cina, yang juga menjadi salah satu topik utama dalam kajian ilmu Hubungan Internasional, yang tertuang dalam bentuk skripsi dengan judul :

“Strategi Daya Saing Indonesia Menghadapi Ekspansi Pasar Cina dalam konteks ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bagaimana dan apa saja strategi Indonesia, serta konsekuensi – konsekuensi yang di hadapiny, oleh karena itu penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi daya saing pemerintah Indonesia dalam menghadapi ekspansi pasar Cina ?
2. Bagaimana proses bergabungnya Indonesia dalam kesepakatan ACFTA ?
3. Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam upaya penguatan daya saing global dalam menghadapi ekspansi pasar Cina pasca ratifikasi terhadap perjanjian ACFTA ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian. Maka masalah akan dibatasi dan lebih difokuskan kepada strategi daya saing pemerintah Indonesia dalam menghadapi ekspansi pasar Cina dan kerjasama perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina dalam konteks ASEAN – *China Free Trade Area* pada periode januari 2004 – 2015.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisis permasalahan diatas berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dirumuskan suatu masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

“Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi arus daya saing global dari negeri Cina yang masuk ke Indonesia dalam konteks ASEAN – *China Free Trade Area (ACFTA)*”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mencari tahu kebijakan apa saja yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam dominasi pasar Cina terhadap pasar lokal
2. Untuk mencari tahu bagaimana proses bergabungnya Indonesia dalam kesepakatan ACFTA
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang di lakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan daya saing global Indonesia terhadap arus pasar dari Negeri Cina dalam konteks ACFTA

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Untuk meneliti dan mengetahui bentuk tindakan lebih lanjut dari pemerintah Indonesia dalam menghadapi ekspansi pasar Cina dalam konteks ACFTA.
2. Untuk mengetahui alasan dan kepentingan negara – negara ASEAN untuk meratifikasi kesepakatan perdagangan bebas antara ASEAN – Cina, khususnya alasan Indonesia dalam menyetujui ratifikasi kesepakatan kerjasama tersebut. Mengingat sebelum bergabungnya Cina menjadi mitra dagang ASEAN, Cina telah melakukan hubungan kerjasama bilateral dengan Indonesia, dan kini hubungan tersebut lebih dipererat lagi dengan hubungan kerjasama regional ASEAN – Cina dalam bidang perdagangan yang hasilnya adalah tidak sedikit produk – produk asal Cina menguasai beberapa sektor pasar di Indonesia.
3. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi peningkatan daya saing global pemerintah dengan mendominasinya pasar Cina di Indonesia dalam konteks *ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA)*.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh mata kuliah ujian sidang sarjana (strata – 1) pada jurusan Hubungan Internasional FISIP UNPAS Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pembaca yang tertarik akan isu perdagangan bebas dan kerjasama internasional.

1.6 Kerangka Teoritis dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori – teori dari pakar yang ada dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk ditujukan agar mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antar beberapa variabel yang di observasi.

Untuk mengetahui setiap permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat internasional, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan Hubungan internasional. Hubungan Internasional merupakan hubungan antar bangsa atau interaksi manusia antar bangsa baik secara individu maupun kelompok, dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan dapat berupa persahabatan. Persengketaan, permusuhan ataupun peperangan. Selain itu, hubungan internasional juga merupakan hubungan yang dilakukan oleh bangsa – bangsa atau negara – negara, atau suatu hubungan yang bersifat global yang meliputi semua hubungan yang terjadi yang melewati dan melampaui suatu batas – batas kenegaraan.

Pengertian hubungan internasional menurut **K.J Holsti**

Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara – negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau negara, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik internasional dan meliputi segala segi hubungan di antara berbagai Negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, pariwisata, komunikasi, dan perkembangan nilai – nilai etika internasional¹⁰

Dalam bentuk klasiknya Hubungan Internasional adalah hubungan antar negara. Pada awal proses perkembangannya, ada yang berpendapat bahwa ilmu Hubungan Internasional mencakup semua hubungan antar negara. Menurut **Mochtar Mas'ood** dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*", yang dikutip oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochmad Yani, mengatakan bahwa:

Hubungan Internasional sebagai studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu. Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non-negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.¹¹

Dalam kajian Hubungan Internasional tidak hanya mengenai sejarah diplomasi saja, akan tetapi mencakup juga segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan bernegara di dalam mengadakan hubungan antar bangsa yang satu dengan yang lainnya. Di dalamnya juga terdapat berbagai hubungan yang pada dasarnya adalah hubungan saling ketergantungan. Antara lain adalah hubungan ekonomi Internasional, seperti yang dikemukakan oleh **Soediyono. R**, yaitu :

¹⁰ K.J Holsti, "*Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisa*", (Bandung: Bina Cipta, 1987) Hal 33

¹¹ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), hal. 4.

Ilmu ekonomi internasional yang sering pula kita sebut ekonomi internasional kiranya dapat didefinisikan sebagai dari pada ekonomi yang khususnya mempelajari perilaku transaksi ekonomi internasional perekonomian bangsa pada khususnya dan mekanisme bekerja suatu perekonomian dunia pada umumnya.¹²

Dalam pelaksanaannya berbagai kegiatan ekonomi tidak dapat begitu saja dilepaskan oleh aktivitas – aktivitas politik, seperti pengertian ekonomi politik internasional yang dikemukakan oleh Mochtar Mas' oed, yaitu :

Studi saling berkaitan dan interaksi antara fenomena – fenomena politik dengan fenomena – fenomena ekonomi, antara Negara dengan pasar, antara lingkungan internasional dan antara pemerintah dan masyarakat.¹³

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan sistem ekonomi internasional itu sendiri adalah untuk pencapaian kemakmuran yang lebih tinggi, yang dilakukan oleh bangsa – bangsa di dunia dengan saling menolong , sehingga kedua belah pihak tercipta hubungan yang saling menguntungkan. Dalam tulisannya **R.E.A Makmur** mengatakan tujuan dari ekonomi internasional itu, adalah sebagai berikut:

Tujuan Ekonomi Internasional adalah untuk mencapai tingkat kemakmuran lebih tinggi bagi umat manusia. Pelaksanaan ekonomi internasional merupakan kerjasama bantu membantu antar Negara - negara. Dengan adanya kerjasama ini maka kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh Negara lain

Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global menyebabkan hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional, dengan kata lain dalam era globalisasi dan perdagangan

¹²Soediyono. R, *Ekonomi Internasional Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional*, (Jakarta,1985)Hlm 19

¹³ Robert A. Ishak, *Ekonomi-Politik Internasional* (Tejemahan Muhadi Sugiono), Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yohya, 1995) Hlm xvi

bebas saat ini dapat tidak ada lagi yang “autarki” yaitu negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan perdagangan internasional¹⁴

Untuk menggalakkan perdagangan internasional diantar berbagai Negara faktor yang penting adalah kemampuan dari Negara tersebut memproduksi barang – barang yang dapat bersaing dipasaran luar negeri.¹⁵

Setiap antar negara dalam memproduksi barang tentunya membutuhkan jembatan dalam melakukan hubungan tersebut baik melalui ACFTA, WTO, AFTA, ASEAN, APEC, dan kerjasama internasional lainnya. Setiap Negara melakukan kerjasama internasional dikarenakan negara tentu saja ingin memenuhi kebutuhan rakyatnya. Interaksi antar negara tersebut akan mengakibatkan konsekuensi – konsekuensi dalam hubungan internasional, salah satunya adalah lahirnya suatu kerjasama. Kerjasama menurut **Koesnadi Kartasasmita** adalah sebagai berikut :

Kerjasama internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Kerjasama Internasional terjadi karena *Nation understanding* dimana mempunyai arah dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung oleh kondisi Internasional yang saling membutuhkan. Kerjasama itu didukung oleh kepentingan bersama diantara negara – negara, namun kepentingan itu tidak identik.¹⁶

Kerjasama Internasional memberikan wadah yang memungkinkan bagi setiap negara untuk melakukan pola Hubungan Internasional. Dalam pola Hubungan dan kerjasama Internasional Negara pasti ingin memenuhi kebutuhan ekonomi negaranya sehingga melakukan perdagangan internasional. Perdagangan

¹⁴ Hamdy Hadi, “*Teori Perdagangan Internasional*”, (New York: The Free Press, 2001) Hlm 17

¹⁵ Sadono Sukirno, “*Hubungan Internasional Dengan Negara Lain*”, (Yogyakarta: Raja Grafindo, 1994, Hlm 38

¹⁶ Koesnadi Kartasasmita, *Organisasi dan Administrasi Internasional* (Bandung:: LP STIA, 1999. Hlm.20

internasional jelas akan menstimulasi pertumbuhan volume ekspor suatu Negara, semakin kompleksnya dan semakin tingginya tingkat persaingan di dunia perdagangan ini membuat adanya kecenderungan ke arah spesialisasi dalam memproduksi barang – barang yang memiliki keunggulan komperatif. Hal ini jelas akan membawa dampak ekonomi yang positif bagi pembangunan ekonomi. Perdagangan Internasional dalam buku ekonomi internasional: Teori dan kebijakan yang ditulis oleh Paul R. Krugman dan Maurice Obstfield, yaitu :

Perdagangan internasional yaitu kegiatan perdagangan dimana antar bangsa dapat melakukan spesialisasi dalam produksinya, dengan demikian akan memperbesar produktivitas sumber daya sehingga akan memperoleh lebih banyak barang dan jasa. Negara – negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama: pertama Negara berdagang karena berbeda satu sama lain, kedua, Negara – negara berdagang dengan Negara lain dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam produksi.¹⁷

ACFTA merupakan salah satu kerjasama yang menggunakan sistem perdagangan bebas di antara anggota anggota ASEAN dan Cina. kebijakan perdagangan bebas umumnya mempromosikan fitur sebagai berikut:

1. Perdagangan barang tanpa pajak (termasuk tarif) atau hambatan perdagangan lainnya (misalnya kuota impor atau subsidi untuk produsen)
2. Tidak adanya kebijakan “*Trade distorting*” (seperti pajak, subsidi, peraturan, atau hukum) yang memberikan keuntungan untuk perusahaan, rumah tangga, atau faktor – faktor produksi
3. Akses informasi pasar yang tidak teratur¹⁸

Perdagangan bebas menurut Adam Smith adalah

¹⁷ Paul R. Krugman dan Maurich Obstfield, “*Ekonomi Internasional:Teori dan Kebijakan*”. (Jakarta: Rajawali, 1992), Hlm 16

¹⁸ “*Perdagangan bebas*” tersedia dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/> di akses tanggal 21 februari 2016

Pasar bebas sebagai suatu wadah untuk menampung yang dihasilkan oleh setiap individu yang berpangkal pada paham kebebasan yang diberikan kepada pelaku – pelaku ekonomi untuk menjalankan kegiatan ekonomi sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada campur tangan pemerintah¹⁹

Maraknya perdagangan bebas yang dilakukan oleh negara maju menjadikan ACFTA sebagai salah satu kerjasama Internasional yang menggunakan sistem perdagangan internasional. Kerjasama antara ASEAN dan Cina untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan – hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non – tarif. ACFTA dibentuk untuk menciptakan sebuah kawasan ekonomi yang memiliki pasar sebesar US\$ 1,7 miliar, dengan GDP total sebesar US\$ Triliun. ACFTA digadang – gadang akan menjadi kawasan perdagangan bebas yang memiliki pangsa terbesar di dunia.

Kaum merkantilisme menekankan perdagangan dan penciptaan keuntungan perdagangan sebanyak – banyaknya sebagai jalan menuju kesejahteraan ekonomi. Dalam pengejaran terhadap persaingan industri, merkantilisme berpendapat bahwa pengejaran tersebut tidak dapat diserahkan pada kekuatan pasar, upaya tersebut memerlukan langkah – langkah politis guna melindungi dan mengembangkan industri lokal. Seperti yang diungkapkan oleh alexander hamilton yang merupakan pendukung kuat merkantilisme dalam bentuk

¹⁹ Sora N, “*Pengertian pasar bebas dan menurut para ahli*”, 7 april 2015, tersedia dalam <http://www.pengertianku.net/2015/04/> di akses pada tanggal 21 februari 2016

kebijakan – kebijakan proteksionis yang dimaksud untuk memajukan industri domestik dalam negeri²⁰.

Dan menurut friedrich list, yang mengembangkan mengenai teori kekuatan produksi yang menekankan bahwa kemampuan menghasilkan lebih penting dari hasil produksi

”kesejahteraan suatu negara tidak semata – mata tergantung pada banyaknya kekayaan, tetapi pada tingkatan negara tersebut mengembangkan kekuatannya. Suatu bangsa mampu mengembangkan kekuatan manufaktur, jika bangsa tersebut menggunakan sistem proteksi”²¹.

Pemerintah negara mendukung ekspor dengan insentif dan menghadang impor dengan tarif. Namun pemerintah tidak lagi menghadang impor dengan tarif terkait dalam perdagangan bebas hambatan dimana semua ketentuan penurunan maupun penghapusan tarif telah diatur dan disepakati dalam ketentuan perjanjian tersebut. maka dukungan yang mampu dilakukan oleh pemerintah dalam perdagangan bebas ini yaitu dengan menerapkan hambatan non tarif sebagai upaya proteksi terhadap perdagangan dalam negeri.

Hambatan non tarif merupakan tindakan kebijaksanaan dan praktik yang menghambat volume, komposisi, dan arah perdagangan barang atau arah yang menghambat sampainya barang ke konsumen suatu negara yang tidak berbentuk pajak. Hambatan non tarif dalam perdagangan antara lain²² :

1. Subsidi negara, pengadaan, perdagangan, kepemilikan negara.

²⁰ Robert jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Ilmu Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar hal. 223

²¹ Ibid. Hal 234

²² “Non Tariff Barrier to Trade”, tersedia dalam

<http://en.wikipedia.org/nontariffbarriertotrade/htm>. Diakses pada tanggal 21 februari 2016

2. Kebijakan nasional dalam ketenaga – kerjaan, kemandirian dan kesehatan.
3. Pembagian kuota
4. Klasifikasi produk
5. Pengendalian pertukaran valuta asing
6. Kebijakan anggaran belanja negara
7. Hukum kepemilikan (hak paten, hak cipta)
8. Penyusunan dan korupsi
9. Pemberlakuan prosedur yang tidak jelas

Merujuk pada Andri Gilang Nugraha dalam menghadapi pasar bebas yang sudah mulai diterapkan di Indonesia bahwa “yang dibutuhkan dalam menghadapi pasar bebas terhadap tiga aspek besar dalam menghadapi pasar bebas ACFTA yaitu dengan melakukan penguatan daya saing global, pengamanan pasar domestik, serta penguatan ekspor”²³.

Tren ekspor Indonesia ke Cina menunjukkan peningkatan dalam 5 tahun terakhir, namun pertumbuhannya jauh di bawah pertumbuhan ekspor Cina ke Indonesia data ekspor Indonesia ke Cina % tahun terakhir (2010-2014) adalah sebesar 3,02%, dimana ekspor pada tahun 2010 sebesar US\$ 14,08 juta menjadi US\$ 16,46 juta pada tahun 2014. Ekspor non migas Indonesia ke Cina pada tahun Januari – Oktober 2015 mencapai US\$ 11,01 miliar , nilai ini mengalami

²³ Andri Gilang Nugraha, SE, M.Fin, “*Tantangan dan Peluang Serta Langkah – Langkah yang Dilakukan Pemerintah Indonesia Terhadap Implementasi Penuh ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA)*”, Buletin KPI Edisi-02/KPI/2010

penurunan sebesar 20,10% terhadap ekspor period Januari – Oktober 2014 yang tercatat sebesar US\$ 13,77 miliar.²⁴

Hal ini berbeda dengan tren impor Indonesia dari Cina dalam 5 tahun terakhir (2010 – 2014) mengalami peningkatan sebesar 10,77%, dimana impor pada tahun 2010 sebesar US\$ 19,69 miliar menjadi US\$ 30,46 miliar pada tahun 2014. Sementara impor non miga Indonesia dari Cina tahun 2014 mencapai nilai US\$ 30,46 miliar, nilai ini mengalami peningkatan sebesar 3,01% terhadap impor periode tahun sebelumnya yang tercatat sebesar US\$ 29,57 miliar. Sementara impor non migas Indonesia dari Cina periode Januari – Oktober 2015 mencapai nilai US\$ 23,85 miliar, nilai ini mengalami penurunan sebesar 4,25% terhadap impor periode Januari – Oktober 2014 yang tercatat sebesar US\$ 24,91 miliar²⁵.

Berdasarkan perbedaan jumlah data ekspor dan impor tersebut dimana Impor dari Cina meningkat sedangkan nilai ekspor ke negeri Cina menurun. Menteri Keuangan (Menkeu) Bambang Brodjonegoro mengatakan

Indonesia harus merubah strategi pasar dengan ekspor ke Cina yang sebelumnya didominasi ekspor komoditas mentah Dan tidak fokus kepada produk jadi atau barang konsumsi. Sementara Negara seperti Thailand, Viet nam dikarenakan tidak punya SDA yang besar, mereka sudah mengekspor barang jadi ke Cina, jadi saat Cina melambat, ekspor dari Negara seperti mereka meningkat²⁶

Dengan tingginya impor Cina ke Indonesia secara otomatis Pasar Cina semakin membanjiri pasar lokal, dengan kata lain dapat membunuh industri lokal, barang dari Cina akan semakin masif. Berdasarkan data BPS tanpa ada devaluasi saja Cina terus menjadi pengimpor barang terbanyak ke Indonesia dengan nilai

²⁴Michel Agustinus, “Rincian barang impor China yang masuk ke pasar RI” dalam <http://finance.detik.com/read/> di akses pada tgl 22 februari 2016

²⁵ ibid

²⁶ Lily Rusna Fajriah, “Indonesia harus ubah strategi ekspor ke China” dalam <http://ekbis.sindonews.com/> di akses pada tgl 22 februari 2016

US\$ 24 miliar atau 16,5 % dari jumlah impor.²⁷ Cina menerapkan harga jual yang sangat murah sehingga produk lokal kalah bersaing.

Keterlibatan Indonesia sebagai Negara anggota ASEAN memberikan peluang dan juga tantangan. Menurut pakar ekonomi pertanian IPB Noer Azam Achsani mengenai pemeberlakuan ACFTA

Pemerintah bisa menerapkan aturan non tarif dengan standar ketat, dengan menerapkan aturan agar produk – produk yang masuk harus sesuai dengan standar produk dalam negeri, contohnya dengan mayoritas muslim Indonesia, maka pemerintah dapat memberlakukan kehalalan produk yang masuk²⁸

Penerapan ACFTA bagi beberapa kalangan dapat membawa dampak negative seperti Indonesia akan kebanjiran barang produksi China yang akan membuat barang produksi barang dalam negeri tidak dapat bersaing yang pada akhirnya akan menghancurkan industri dalam negeri tersebut

Melalui penerapan strategi – strategi yang dibuat, diharapkan pemerintah Indonesia dapat mengontrol arus pasar Cina yang masuk ke Indonesia dan juga meningkatkan mutu produk dalam negeri sehingga mampu untuk bersaing dengan produk – produk Cina yang semakin membanjiri pasar Indonesia. Dan diharapkan juga dapat meningkatkan devisa negara melalui ekspor dan investor – investor asal Cina yang masuk sehingga dapat menunjang pembangunan dalam negeri dan penguatan stabilitas ekonomi yang merupakan kepentingan nasional negara kita.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka penulis membuat beberapa asumsi sebagai berikut :

²⁷“BPS minta perketat impor produk Cina” , dalam www.kemenperin.go.id di akses pada tgl 22 februari 2016

²⁸ “Pakar Ekonomi bicara ACFTA” dalam <http://ipbmag.ipb.ac.id/pakar-ekonomi-bicara-ACFTA> di akses pada tanggal 21 februari 2016

1. ACFTA merupakan suatu perjanjian perdagangan internasional yang sudah di sepakati antara Negara anggota ASEAN dan Cina dimana perjanjian perdagangan ini menggunakan sistem tarif 0%, perjanjian ini berdampak positif dan negative bagi perekonomian Indonesia dimana Indonesia belum siap bersaing dengan Cina.
2. Dalam menghadapi aspek pasar bebas ACFTA pemerintah harus mengupayakan penguatan daya saing global, penguatan ekspor serta pengamanan pasar domestik.

1.6.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat hipotesa atas pokok permasalahan di atas sebagai berikut :

“Strategi pemerintah RI dalam penguatan daya saing global dilakukan dengan cara, pengamanan pasar domestik, peningkatan daya saing industri dan penguatan ekspor daya saing, hal ini telah meningkatkan daya saing Indonesia terhadap pola hubungan RI – Cina dalam konteks ACFTA”.

1.6.3 Operasional Variabel dan Indikator

Untuk membantu dalam menganalisa penelitian lebih lanjut, maka penulis membuat suatu definisi operasional variabel tentang konsep hipotesis di atas, yaitu :

Tabel 1.1
Operasional Variable dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empiris)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas Strategi pemerintah RI dalam penguatan daya saing global dilakukan dengan cara pengamanan pasar domestik, peningkatan daya saing industri, penguatan ekspor daya saing	1. Penguatan daya saing global 2. Penguatan ekspor 3. Keamanan pasar domestik	1. Pengembangan pertanian, dengan fokus pada peningkatan investasi langsung disektor pertanian, dan peningkatan akses pasar. Pengembangan energi, yang fokus pada pengembangan sub sektor ketenagalistrikan dan pengurangan penggunaan energi fosil, peningkatan pasokan energi dan listrik agar dapat bersaing dengan negara yang memiliki infrastruktur lebih baik Data dan fakta : Sekretariat Kabinet Republik Indonesia www.setkab.go.id 2. Pengembangan kelautan dan perikanan, dengan fokus pada penguatan

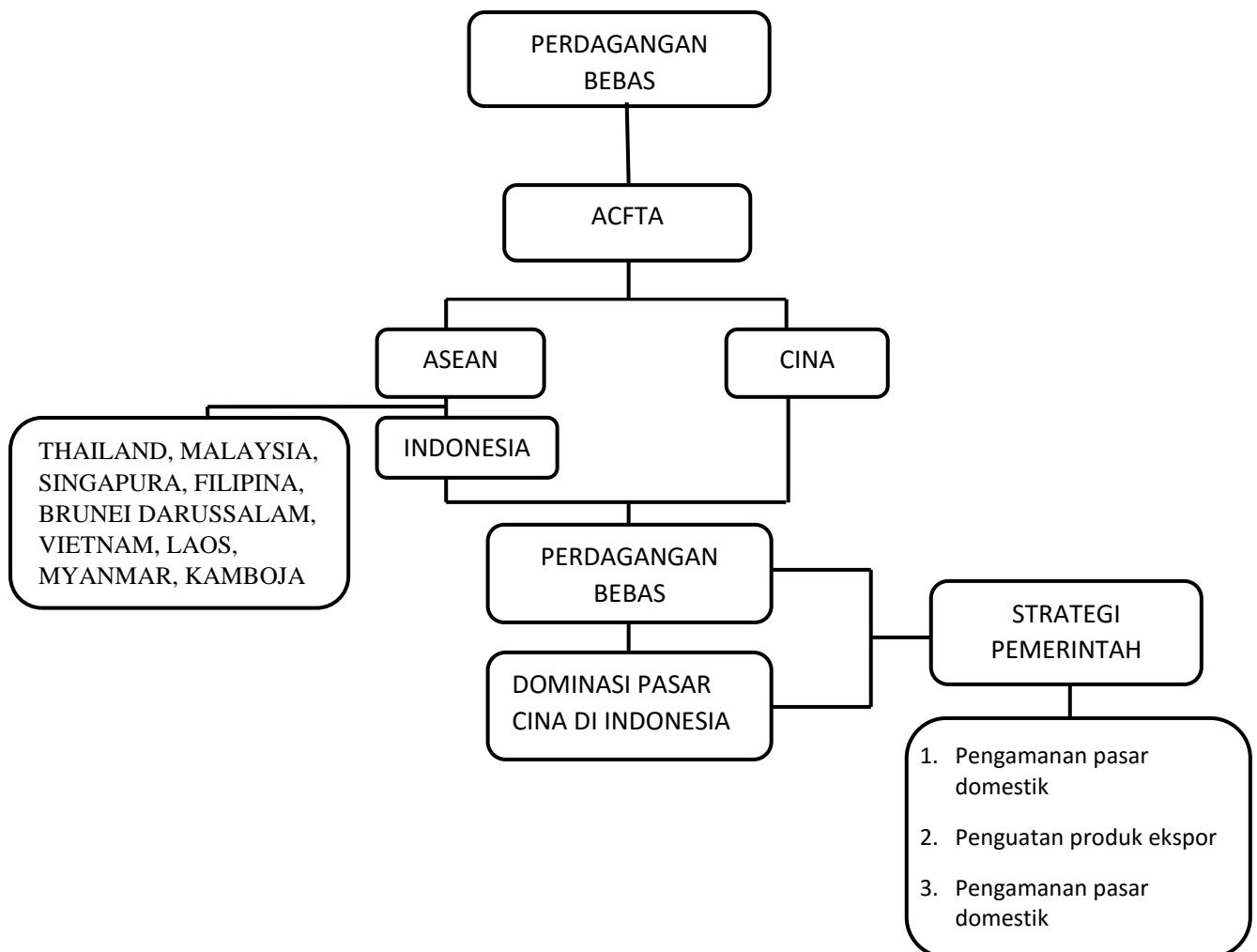
		<p>kelembagaan dan posisi kelautan dan perikanan, penguatan daya saing kelautan dan perikanan, penguatan pasar dalam negeri, dan penguatan dan peningkatan pasar ekspor</p> <p>Data dan fakta : Sekretariat Kabinet Republik Indonesia www.setkab.go.id</p> <p>3. Pengembangan industri nasional yang berfokus pada pengembangan industri dalam rangka mengamankan pasar dalam negeri. Selanjutnya, pengembangan industri kecil menengah, pengembangan SDM dan penelitian, dan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI).</p> <p>Data Fakta : Sekretariat Kabinet Republik Indonesia www.setkab.go.id</p>
<p>Variabel Terikat</p> <p>Pola hubungan RI – Cina dalam konteks ACFTA</p>	<p>1. Penerapan hambatan non tarif perdagangan bebas</p>	<p>1. Sejak Januari 2010 telah berlaku perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina sehingga produk – produk Cina menjadi sangat mudah untuk masuk ke Indonesia, dikarenakan produk Cina dikenai Tarif 0% untuk masuk ke</p>

	<p>2. Dominasi pasar Cina di pasar lokal</p>	<p>Indonesia</p> <p>Data dan fakta : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia www.kemenperin .go.id</p> <p>2. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) barang – barang Cina semakin membanjiri indonesia hal ini terkait dengan melemahnya nilai yuan. Dengan terbukanya pasar Indonesia bagi produk Cina mereka akan mendapatkan margin yang lebih tinggi karena daya beli pelanggan Indonesia yang konsumtif dan lemahnya perlawanan dari perusahaan lokal Indonesia</p> <p>Data dan fakta : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia www.kemenperin .go.id</p>
--	--	---

1.6.4 Skema Kerangka Teoritis

Gambar 1.1

Alur Pemikiran Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Ekspansi Pasar Cina



1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Tingkat Analisis

Penggunaan tingkat analisis dalam studi Hubungan Internasional penting dilakukan untuk memudahkan memilah – milah masalah yang paling layak ditekankan atau dianalisis, serta menghindari kemungkinan melakukan kesalahan metodologis.

Berdasarkan judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : “ Strategi daya saing Indonesia menghadapi ekspansi pasar dalam konteks *ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)*“ maka penulis menggunakan tingkat analisis korelasional, yaitu unit eksplanasinya memiliki tingkatan yang sama dengan unit analisisnya.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditetapkan dalam melakukan kajian terhadap masalah yang bertujuan mencari jawaban dan cara pemecahan berdasarkan data yang terhimpun. Untuk keperluan penelitian maka penulis menggunakan metode Deskriptif Analitis yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematis suatu peristiwa atau masalah menjadi topik kajian secara sistematis dan mengandalkan analisa terhadap peristiwa – peristiwa tersebut dari sudut sebab akibat dan penyusunan data namun meliputi analisa dan interpretasi data – data. Dalam hal ini kami mencoba untuk menggambarkan beberapa strategi Indonesia dalam menghadapi ekspansi pasar Cina pasca ratifikasinya *ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA)*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (*Library search*), yaitu teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, website, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian

1.8 Lokasi dan Lamanya Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan mengambil beberapa lokasi yang memiliki berbagai sumber informasi dan data yang dibutuhkan yaitu :

1. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Jl. Lengkong Besar no 68, Bandung
2. Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok
3. Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Jatinangor
4. Perpustakaan Universitas Parahyangan, Bandung

1.8.2 Lamanya Penelitian

Kegiatan penelitian penulis lakukan selama 6 bulan (satu semester) dimulai pada tanggal 10 Februari 2016 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2016. Penelitian ini penulis mengumpulkan data – data dan informasi tahap demi tahap

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan pemilihan judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II STRATEGI DAYA SAING INDONESIA MENGHADAPI EKSPANSI PASAR CINA

Menjelaskan tentang dinamika hubungan ekonomi Indonesia – Cina, kebijakan perdagangan RI, dan bagaimana strategi daya saing Indonesia menghadapi pasar bebas

BAB III ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA

Menjelaskan tentang kerjasama ASEAN dan asal mula terbentuknya ASEAN – *China Free Trade Area*

BAB IV UPAYA PENGUATAN DAYA SAING GLOBAL PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP EKSPANSI PASAR CINA DALAM KONTEKS ACFTA

Menjelaskan strategi pemerintah Indonesia dalam upaya penguatan daya saing global Indonesia dalam konteks ACFTA